



PEMAKNAAN GENERASI Z TERHADAP PEMBINGKAIAN PEMBERITAAN OVERTOURISM MEDIA BALIPOST JULI-DESEMBER 2024

Ficka Destriana Putri^{1*}, Aulia Ratna Putri Madani², Khayla Putri Wiyandi³,
Maulydia Zia Hapsari⁴

1,2,3,4 Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya

ABSTRACT

This study discusses the phenomenon of overtourism in Bali, which has gained public attention due to increased media coverage of its impact on the environment, culture, and local communities. This study aims to determine the position of Generation Z readers' interpretation of the framing of overtourism reporting in the local media, BaliPost, from July to December 2024. BaliPost's reporting is interesting to study because it illustrates how regional media interpret tourism issues in their own region. This study uses a qualitative approach with Robert N. Entman's framing analysis method to examine BaliPost's framing of the overtourism issue, as well as Stuart Hall's reception analysis to understand how Generation Z interprets the news coverage. The results show that BaliPost frames overtourism as a governance issue that must be addressed through strict regulations, protection of local communities, and sustainable spatial management. In audience reception, the tendency is toward a dominant-hegemonic position and a negotiating position, while no meaning is found in the opposition position. This absence is influenced by the dominance of Balinese cultural influences and Hindu beliefs that emphasize social harmony and life balance.

Keywords:

Overtourism, Framing, Reception, Generation Z, BaliPost

1. PENDAHULUAN

Overtourism di Bali menjadi perhatian publik setelah berbagai media nasional menyorot dampaknya terhadap lingkungan, budaya, dan kehidupan masyarakat lokal. Dalam beberapa tahun terakhir, pemberitaan mengenai lonjakan wisatawan di Bali menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga menimbulkan tekanan pada infrastruktur, sumber daya alam, serta nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Fenomena *overtourism* ini juga turut diberitakan oleh media lokal Bali, salah satunya adalah BaliPost. Sebagai media yang dekat dengan kehidupan masyarakat Bali, BaliPost memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi dan membentuk persepsi publik terkait meningkatnya kunjungan pada destinasi wisata Bali. Pemberitaan BaliPost tidak hanya menyoroti sisi positif pariwisata sebagai penopang ekonomi, tetapi juga mengangkat isu-isu yang

*Corresponding author.

E-mail: ficka.destrianaa@gmail.com

muncul, seperti kerusakan lingkungan, kemacetan, serta terganggunya kenyamanan masyarakat lokal. Maka dari itu, penelitian ini menjadikan pemberitaan BaliPost sebagai objek kajian untuk melihat bagaimana media lokal mengonstruksikan fenomena *overtourism* di Bali melalui cara mereka membingkai berita.

Selama periode Juli hingga Desember 2024 BaliPost menerbitkan 24 berita mengenai ramainya wisatawan di Bali, baik domestik maupun mancanegara. Dari keseluruhan pemberitaan tersebut, peneliti memilih dua berita mengenai *overtourism* dengan judul "*Bali 'Overtourism' Sulit Dibantah*" yang diunggah pada 9 September 2024 dan "*Fenomena 'Overtourism', Menparekraf Harapkan Peristiwa Di Barcelona Tak Terjadi Di Bali*" yang diunggah 15 Juli 2024. Kedua berita yang dipilih sama-sama menunjukkan pengakuan terhadap adanya fenomena *overtourism* di Bali. BaliPost menegaskan bahwa kondisi *overtourism* di Bali memang nyata terjadi dan sulit untuk dibantah, sekaligus menampilkan upaya antisipasi agar dampak negatif yang lebih besar tidak terjadi sebagaimana dialami destinasi wisata lain. Dengan demikian, objek penelitian ini berfokus pada pemberitaan mengenai fenomena *overtourism* di Bali dalam media BaliPost.

Fenomena *overtourism* di Bali dapat memunculkan berbagai permasalahan. Dari sisi lingkungan, terdapat degradasi berupa polusi udara, kebisingan, serta pengelolaan sampah yang tidak efektif. Akomodasi wisata mewah juga diketahui mengonsumsi hingga 65% total air, sehingga menyisakan sedikit bagi masyarakat lokal. Selain itu, ekosistem alam seperti terumbu karang, pantai, dan persawahan mengalami kerusakan akibat jumlah pengunjung berlebihan serta pembangunan infrastruktur yang tidak terkontrol.

Secara definisi *overtourism* adalah kondisi ketika jumlah wisatawan yang datang ke suatu destinasi melebihi kapasitas daya dukung destinasi tersebut pada waktu yang sama. Bali sendiri merupakan destinasi wisata unggulan yang tidak hanya populer di tingkat nasional, tetapi juga telah mendunia. Pulau ini sering menjadi *top of mind* wisatawan ketika berbicara mengenai pariwisata Indonesia. Bahkan, tidak sedikit turis mancanegara yang mengenal Indonesia hanya melalui Bali, tanpa mengetahui destinasi lainnya. Posisi Bali sebagai magnet wisata semakin terkonfirmasi dengan keberhasilannya meraih gelar "*The Best Island*" dalam ajang *DestinAsian Readers' Choice Awards 2025*.

Tingginya popularitas Bali sejalan dengan meningkatnya kunjungan wisatawan setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali pada Juli 2025, jumlah wisatawan mancanegara yang datang langsung ke Bali tercatat sebanyak 697.107 kunjungan, meningkat 9,29% dibandingkan bulan sebelumnya. Angka tersebut menunjukkan bahwa Bali tetap menjadi destinasi utama bagi wisatawan asing, dengan kontribusi terbesar datang dari kawasan Bali Selatan yang menjadi pusat aktivitas pariwisata. Keberhasilan Bali di bidang pariwisata ini tentu berdampak baik bagi perekonomian daerah, penciptaan lapangan kerja, dan perkembangan usaha lokal yang menopang industri pariwisata.

Penelitian ini dibangun diatas dua pilar metode analisis utama, yaitu analisis framing untuk menganalisis produksi teks media dan analisis resepsi untuk menganalisis proses pemaknaan oleh khalayak. Salah satu kerangka analisis yang digunakan untuk mengkaji proses konstruksi realitas media adalah analisis framing. Menurut Entman (1993), framing merupakan proses menyeleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas dalam teks komunikasi untuk membentuk definisi masalah, penafsiran sebab, penilaian moral, dan rekomendasi penanganan. Model framing

Entman mencakup empat fungsi analitis utama, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation* yang menjadi perangkat utama dalam tahap awal penelitian ini.

Penelitian ini tidak berhenti pada analisis teks media, karena makna berita tidak bersifat final dan melekat pada teks, melainkan diproduksi serta dinegosiasikan secara aktif oleh khalayak. Khalayak merupakan subjek aktif yang menginterpretasikan pesan media berdasarkan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan pengalaman hidup pribadi (Khotimah & Wahdiyati, 2023). Untuk memahami proses interaksi antara teks media dan khalayak ini, penelitian ini menggunakan model *Encoding/Decoding* dari Stuart Hall. Hall (2011, dalam Morissan, 2020) berpendapat bahwa produsen media melakukan proses *encoding*, yaitu menyusun pesan dengan makna yang diharapkan atau “bacaan yang diutamakan”. Namun, saat khalayak melakukan proses *decoding* mereka dapat mengambil salah satu dari tiga posisi pemaknaan: (1) *Dominant -Hegemonic Position*, (2) *Negotiated Position*, (3) *Oppositional Position*.

Penelitian ini memfokuskan pada interaksi antara framing yang berbeda mengenai fenomena *overtourism* dan proses pemaknaan yang terjadi pada kelompok masyarakat yang spesifik. Pemilihan informan diambil dari masyarakat umum dengan kriteria usia 18-25 tahun, pernah membaca berita terkait fenomena *overtourism* di Bali yang dimuat oleh BaliPost, serta pernah mengunjungi Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman makna di balik fenomena sosial. Dalam penelitian ini, digunakan dua strategi analisis utama, yaitu analisis *framing* dan analisis resepsi. Analisis *framing* berfungsi untuk membongkar konstruksi media terhadap isu *overtourism*, termasuk bagaimana media memilih, menekankan, dan menyajikan aspek tertentu dari peristiwa. Sementara itu, analisis resepsi dilakukan dengan mewawancarai informan untuk mengetahui bagaimana audiens menerima, menafsirkan, dan memaknai pemberitaan yang mereka konsumsi. Teknik wawancara dipilih agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih kaya terkait proses penerimaan pesan, baik dalam bentuk penerimaan penuh, penolakan, maupun negosiasi terhadap bingkai media. Dengan memadukan kedua analisis ini, penelitian tidak hanya menggali representasi isu dari sisi media, tetapi juga respons khalayak yang menjadi penerima pesan (Kim & Telleen, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan Generasi Z terhadap pembingkai pemberitaan *overtourism* di media lokal BaliPost pada periode Juli–Desember 2024?. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan Generasi Z terhadap pembingkai pemberitaan *overtourism* di media lokal BaliPost pada periode Juli–Desember 2024.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana isu *overtourism* di Bali dikonstruksi oleh media dan dimaknai oleh khalayak Generasi Z. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan paradigma konstruktivis karena paradigma ini dinilai mampu menjawab rumusan masalah penelitian. Paradigma konstruktivis menjadi sangat relevan karena media tidak dianggap sebagai cermin yang merefleksikan realitas *overtourism* secara pasif. Sebaliknya, media secara aktif mengkonstruksi realitas tersebut melalui proses pembingkai (Pamungkas et al., 2024). Di sisi lain, khalayak juga tidak menerima pesan media secara mentah-mentah,

melainkan secara aktif mengkonstruksi makna mereka sendiri berdasarkan latar belakang dan pengalaman personal mereka (Kussanti, 2023).

Penelitian ini menggabungkan dua metode analisis utama, yaitu analisis framing dan analisis resepsi. Metode analisis *framing* Robert N. Entman untuk melihat bagaimana media lokal khususnya BaliPost, secara selektif memilih dan menentukan elemen-elemen tertentu dalam pemberitaan mengenai fenomena *overtourism* di Bali. Model framing yang dikembangkan oleh Entman (1993) memiliki empat fungsi analisis utama yang digunakan untuk menelusuri cara media membentuk bingkai isu, yakni pendefinisian masalah (*define problems*), diagnosis penyebab (*diagnose causes*), penilaian moral (*make moral judgment*), serta penyampaian solusi (*treatment recommendation*). Melalui keempat fungsi tersebut, penelitian ini menelusuri bagaimana BaliPost membingkai isu *overtourism* di Bali pada periode Juli–Desember 2024 serta bagaimana bingkai tersebut berpotensi memengaruhi pemaknaan khalayak, khususnya Generasi Z, terhadap kompleksitas isu pariwisata di Bali.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall untuk menggali pemaknaan Generasi Z terhadap bingkai pemberitaan media lokal BaliPost mengenai fenomena *overtourism* di Bali. Metode resepsi Stuart Hall memandang khalayak sebagai pihak aktif dalam proses komunikasi, bukan sekadar penerima pasif dan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola pemaknaan audiens terhadap pesan media yang telah dikonstruksi oleh komunikator. Dalam kerangka ini, audiens dipahami melakukan interpretasi terhadap pesan media melalui tiga posisi pemaknaan, yaitu *dominant-hegemonic* ketika khalayak menerima penuh makna yang dikodekan media, *negotiated* ketika mereka menyesuaikan pesan dengan pengalaman pribadi atau pandangan tertentu, dan *oppositional* ketika khalayak menolak makna dominan yang ditawarkan media (Morissan, 2020). Dengan demikian, kombinasi antara analisis *framing* dan analisis resepsi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara media dan khalayak.

Penelitian ini menggunakan dua aspek pengumpulan data, yaitu informan dan unit analisis. Unit analisis digunakan untuk memperoleh hasil dari metode *framing*, yaitu menelaah bagaimana media BaliPost membingkai fenomena *overtourism* melalui teks berita yang mereka publikasikan. Pada periode Juli–Desember 2024, terdapat sebanyak 24 berita di BaliPost mengenai fenomena *overtourism* di Bali. Namun, dari keseluruhan berita tersebut, penelitian ini memilih dua berita utama untuk dianalisis lebih lanjut, yaitu artikel berjudul “Bali ‘Overtourism’ Sulit Dibantah” dan artikel berjudul “Fenomena ‘Overtourism’, Menparekraf Harapkan Peristiwa di Barcelona Tak Terjadi di Bali”. Sementara itu, informan digunakan sebagai sumber utama analisis resepsi. Data informan dalam penelitian ini akan digunakan sebagai representasi dari khalayak yang mengonsumsi teks media yang dianalisis. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Rahman, 2021). Dapat diartikan bahwa informan adalah individu atau kelompok yang secara langsung memberikan informasi, pandangan, maupun interpretasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

Informan dipilih menggunakan *Non-Probability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini dipilih karena pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel (Kiareni et al., 2024). Dengan demikian, informan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan beberapa kriteria khusus agar data yang diperoleh sesuai

dengan kebutuhan penelitian, yakni Generasi Z berusia 18-25 tahun, pernah membaca berita *overtourism* BaliPost hingga selesai, serta pernah mengunjungi Bali. Generasi Z dipilih karena kelompok usia ini tergolong produktif dalam mengonsumsi media berbasis daring. Survei APJII mengungkapkan bahwa Generasi Z (lahir 1997-2012) merupakan kelompok paling dominan dalam penggunaan internet dengan kontribusi 25,54 persen dari total pengguna (Sari, 2025). Selain dikenal sebagai generasi yang aktif dan terpapar digital sejak dini, Generasi Z juga memanfaatkan literasi digital untuk menunjang berbagai aktivitas mereka, termasuk dalam merencanakan momen liburan (Amelia & Prasetyo, 2023). Generasi Z memiliki kecenderungan untuk mengakses beragam sumber informasi mengenai destinasi wisata yang akan dikunjungi, mulai dari media sosial, portal berita daring, hingga ulasan wisata.

Data adalah sekumpulan informasi yang diperoleh peneliti sebagai dasar analisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji kerangka konseptual penelitian. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi untuk analisis framing dan wawancara untuk analisis resepsi. Menurut Daruhadi & Sopiati (2024), dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis dengan melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan dengan mengumpulkan berita-berita BaliPost mengenai *overtourism* pada periode Juli hingga Desember 2024. Sementara itu, wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan partisipan (Daruhadi & Sopiati, 2024). Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai sarana untuk menggali pemahaman generasi Z mengenai cara mereka memaknai pembingkai berita terkait fenomena *overtourism* di Bali. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur, yaitu teknik wawancara di mana peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan untuk diajukan kepada responden, namun tetap memberikan kebebasan bagi responden untuk mengembangkan jawaban mereka dalam bentuk gagasan dan pandangan pribadi (Daruhadi & Sopiati, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti ingin memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi informan dalam menyampaikan pandangannya sehingga proses wawancara berlangsung lebih nyaman dan tidak kaku. Selain itu, penggunaan pedoman pertanyaan yang bersifat terbuka memungkinkan peneliti mengeksplorasi informasi lebih mendalam sesuai konteks jawaban yang diberikan informan. Dengan demikian, wawancara semi struktur tidak hanya menghasilkan data yang relevan dengan fokus penelitian, tetapi juga memungkinkan peneliti menangkap perspektif, pengalaman, dan pemaknaan informan secara lebih kaya dan mendetail. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yang digunakan untuk mencatat hasil wawancara dengan beberapa informan.

Analisis data melibatkan penyusunan dan pengorganisasian secara sistematis terhadap hasil wawancara, catatan lapangan, maupun berbagai bahan yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara bertahap, peneliti akan menganalisis 2 artikel dari media daring Bali Post berjudul "*Bali 'Overtourism' Sulit Dibantah*" yang diunggah pada 9 September 2024 dan artikel berjudul "*Fenomena 'Overtourism', Menparekraf Harapkan Peristiwa di Barcelona Tak Terjadi di Bali*" yang diunggah pada 15 Juli 2024 dengan analisis framing model Robert N Entman yang mencakup 4 elemen, yakni *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, serta *treatment recommendations* dilakukan terlebih dahulu untuk mengidentifikasi *preferred reading* yang akan menjadi acuan peneliti dalam melakukan wawancara untuk

mengetahui pemaknaan informan. Setelah melakukan wawancara, peneliti akan mengolah data yang diawali dengan transkrip hasil wawancara informan. Kemudian, data transkrip hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik koding yang meliputi *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Haryono, 2020) guna mengorganisasi dan mengintegrasikan temuan secara sistematis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan kriteria *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Mekarisce, 2020).

3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Penelitian ini menyajikan dua temuan utama yang diperoleh dari proses analisis penelitian. Temuan pertama merupakan hasil analisis framing terhadap dua pemberitaan mengenai isu *overtourism* yang diterbitkan oleh media lokal BaliPost, yaitu artikel berjudul "*Fenomena 'Overtourism', Menparekraf Harapkan Peristiwa di Barcelona Tak Terjadi di Bali*" dan "*Bali 'Overtourism' Sulit Dibantah?*". Analisis framing dilakukan untuk memahami bagaimana kedua berita tersebut membangun konstruksi makna mengenai isu *overtourism* Bali melalui empat elemen framing Robert N. Entman, yaitu *define problem*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation* yang diberikan kepada pembaca.

Temuan kedua diperoleh dari hasil analisis resepsi terhadap enam informan yang berasal dari kelompok generasi Z. Wawancara dilakukan secara mendalam melalui tatap muka dan pertemuan daring untuk menggali bagaimana para informan memaknai pemberitaan mengenai isu *overtourism* yang disajikan oleh BaliPost. Analisis resepsi ini menggunakan pendekatan Stuart Hall yang membagi posisi pembaca menjadi tiga kategori, yaitu *dominant hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Ketiga posisi tersebut memungkinkan peneliti untuk memahami sejauh mana pembacaan informan selaras dengan bingkai media, sekaligus mengidentifikasi ruang negosiasi atau penolakan yang muncul dalam proses pemaknaan.

Pembangkaian Isu Overtourism Bali di Media Lokal BaliPost

Dalam penelitian ini, terdapat dua berita yang dijadikan unit analisis dari media BaliPost, yaitu "*Fenomena 'Overtourism', Menparekraf Harapkan Peristiwa di Barcelona Tak Terjadi di Bali*" dan "*Bali 'Overtourism' Sulit Dibantah?*" yang diterbitkan pada 15 Juli dan 9 September 2024. Kedua berita tersebut dianalisis untuk menemukan *preferred reading* melalui kerangka analisis framing Robert N. Entman yang mencakup empat elemen utama, yaitu *define problem*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Melalui analisis ini, penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana BaliPost membentuk konstruksi makna atas isu *overtourism* dalam pemberitaan lokal Bali. Dengan menelaah keempat elemen framing Robert N. Entman, penelitian ini dapat melihat bagaimana BaliPost mengarahkan pembaca untuk memandang *overtourism* sebagai fenomena yang memiliki urgensi tertentu, sekaligus memahami posisi media dalam memandu persepsi publik mengenai isu tersebut. Analisis mendalam terhadap kedua artikel tersebut juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola narasi yang konsisten, seperti cara media menggambarkan tekanan pariwisata berlebihan, risiko yang mungkin terjadi, serta bentuk respons atau solusi yang dianggap relevan.

1. Pembingkaian Berita Berjudul Fenomena ‘Overtourism’, Menparekraf Harapkan Peristiwa di Barcelona Tak Terjadi di Bali

Tabel 1. Analisis Framing Robert Entman Pemberitaan Isu *Overtourism* pada BaliPost

No	Elemen	Kutipan Berita	Hasil Pengamatan
1.	Define Problem	<i>Overtourism</i> menjadi fenomena yang mulai dirasakan di Bali. Dua indikator adalah makin tingginya intensitas kemacetan dan makin banyaknya wisatawan asing berulah.	Dalam berita BaliPost, fenomena ini dijelaskan melalui meningkatnya gejala <i>overtourism</i> di Bali yang ditandai oleh dua indikator utama, yaitu tingginya intensitas kemacetan dan bertambahnya jumlah wisatawan asing yang berulah. Kondisi tersebut menjadi sorotan karena berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat lokal.
2.	Diagnose Causes	Untuk menjaga agar pariwisata berjalan baik, menurut dia, diperlukan keseimbangan antara wisatawan dan kenyamanan masyarakat lokal termasuk penyebaran destinasi wisata sehingga wisatawan tidak hanya terkonsentrasi pada satu wilayah. Selain itu, pemerintah dan instansi terkait wajib tegas terhadap wisatawan asing yang berulah melanggar peraturan yang berlaku di Indonesia.	Dalam berita ini, BaliPost mendiagnosis penyebab munculnya potensi <i>overtourism</i> di Bali berasal dari beberapa faktor utama, yaitu meningkatnya jumlah wisatawan yang tidak diimbangi dengan pemerataan destinasi wisata, sehingga kunjungan hanya terpusat di wilayah Bali Selatan. Selain itu, kurangnya ketegasan pemerintah dalam menindak wisatawan asing yang melanggar aturan turut memperburuk kondisi tersebut.
3.	Make Moral Judgement	Dia mencontohkan di Barcelona, dimana warga setempat melakukan demonstrasi dan menyemprot wisatawan dengan pistol air karena merasa tidak nyaman. "Hal seperti itu jangan sampai terjadi di Bali. Karena masyarakat merasa kurang nyaman dengan kehadiran wisatawan kemudian muncul	Pada berita ini BaliPost memberikan penilaian moral bahwa penolakan berlebihan kepada wisatawan dinilai kurang etis, sebab pariwisata Bali adalah penggerak perekonomian.

No	Elemen	Kutipan Berita	Hasil Pengamatan
		ekses yang kurang baik. Padahal pariwisata merupakan salah satu penggerak perekonomian," katanya.	
4.	<i>Treatment Recommendation</i>	Untuk menjaga agar pariwisata berjalan baik, menurut dia, diperlukan keseimbangan antara wisatawan dan kenyamanan masyarakat lokal termasuk penyebaran destinasi wisata sehingga wisatawan tidak hanya terkonsentrasi pada satu wilayah. Selain itu, pemerintah dan instansi terkait wajib tegas terhadap wisatawan asing yang berulah melanggar peraturan yang berlaku di Indonesia. Dia mengatakan, kepada wisatawan harus disampaikan pesan yang lugas, mereka boleh berwisata tapi harus mematuhi peraturan perundang-undangan, yang jika dilanggar maka akan menjalani proses hukum. Untuk penyebaran destinasi wisata, dia mengungkapkan tujuan pembangunan jalan tol Probawangi di Provinsi Jawa Timur dan tol Mengwi-Gilimanuk salah satunya untuk penyebaran atau pemerataan destinasi wisata.	Dalam berita ini, BaliPost memperlihatkan saran bahwa diperlukan penyebaran destinasi wisata agar tidak berpusat pada satu wilayah. Selain itu, disarankan kepada pemerintah dan instansi terkait agar bertindak tegas, kemudian memberikan imbauan jelas kepada wisatawan agar mematuhi aturan dan apabila melanggar akan mendapat sanksi berat.

Analisis framing terhadap berita berjudul "*Fenomena 'Overtourism', Menparekraf Harapkan Peristiwa di Barcelona Tak Terjadi di Bali*" menunjukkan bahwa BaliPost membingkai isu *overtourism* sebagai persoalan yang semakin nyata dirasakan di Bali. Pada elemen *define problem*, berita ini menegaskan bahwa fenomena tersebut mulai tampak melalui dua gejala utama, yaitu meningkatnya kemacetan dan semakin banyaknya wisatawan asing yang berperilaku tidak sesuai aturan. Kedua indikator tersebut diposisikan sebagai tanda bahwa tekanan pariwisata berlebih mulai

menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat lokal, sehingga isu ini perlu mendapatkan perhatian. Pada elemen *diagnose causes*, BaliPost menunjukkan bahwa potensi *overtourism* di Bali tidak hanya dipicu oleh meningkatnya jumlah wisatawan, tetapi juga oleh tidak meratanya penyebaran destinasi wisata. Konsentrasi kunjungan yang terfokus pada wilayah Bali Selatan menyebabkan aktivitas pariwisata menumpuk pada area tertentu dan memicu ketidakseimbangan. Selain itu, kurangnya ketegasan pemerintah dalam menangani pelanggaran yang dilakukan wisatawan asing turut dianggap memperburuk situasi, karena tidak ada tindakan dan aturan tegas yang memungkinkan pelanggaran serupa terus terjadi.

Pada aspek *make moral judgement*, BaliPost menghadirkan penilaian moral melalui perbandingan kasus Barcelona, di mana warga setempat melakukan aksi penolakan terhadap wisatawan hingga menimbulkan ketegangan sosial. Dalam konteks Bali, tindakan semacam itu dipandang tidak diharapkan karena dapat menciptakan citra negatif, terlebih pariwisata merupakan sektor penting bagi perekonomian daerah. Dengan demikian, berita ini menegaskan bahwa menjaga kenyamanan masyarakat lokal penting, namun tindakan ekstrem dalam menolak wisatawan dianggap bukan langkah yang bijaksana. Serta, pada elemen *treatment recommendation*, berita ini menampilkan dua bentuk rekomendasi yang dianggap perlu dilakukan. Pertama, perlunya penyebaran destinasi wisata agar wisatawan tidak hanya terpusat di satu kawasan, yang dalam jangka panjang diharapkan mampu mengurangi tekanan di wilayah tertentu. Kedua, pemerintah dan instansi terkait disarankan untuk bertindak tegas dalam menertibkan wisatawan asing yang melanggar aturan, sekaligus memberikan pesan yang jelas bahwa wisata di Bali harus disertai kepatuhan terhadap hukum yang berlaku. Selain itu, pembangunan infrastruktur seperti tol Probawangi dan tol Mengwi-Gilimanuk disoroti sebagai upaya jangka panjang untuk mendukung pemerataan destinasi. Dari analisis keseluruhan elemen tersebut, framing BaliPost menampilkan *overtourism* sebagai isu yang perlu dikelola secara serius melalui keseimbangan antara kenyamanan masyarakat lokal, penguatan regulasi terhadap wisatawan, serta pemerataan destinasi demi keberlanjutan pariwisata Bali.

2. Pembingkai Berita Berjudul Bali 'Overtourism' Sulit Dibantah?

Tabel 2. Analisis Framing Robert Entman Pemberitaan Isu *Overtourism* pada BaliPost

No	Elemen	Kutipan Berita	Hasil Pengamatan
1.	<i>Define Problem</i>	Pandangan kondisi Bali yang <i>overtourism</i> sulit dibantah. Pasalnya indikator <i>overtourism</i> jangan hanya dengan melihat kuantitas saja, tetapi juga dari segi kenyamanan.	Berita ini menyoroti bahwa permasalahan <i>overtourism</i> di Bali tidak hanya dilihat dari kuantitas pengunjung saja, tetapi perlu memahami kualitas pengalaman pengunjung karena ketika masyarakat lokal dan wisatawan sama-sama merasakan ketidaknyamanan di ruang wisata, situasi tersebut dapat dianggap sebagai tanda bahwa Bali telah menghadapi fenomena

No	Elemen	Kutipan Berita	Hasil Pengamatan
			<i>overtourism.</i>
2.	Diagnose Causes	Pasalnya indikator <i>overtourism</i> jangan hanya dengan melihat kuantitas saja. Perlu juga dipahami berdasarkan kualitas pariwisata itu. Jika antara penduduk lokal dan wisatawan sudah sama-sama merasakan ketidaknyamanan, destinasi tersebut dapat dikatakan mengalami <i>overtourism</i>. Begitu juga dikatakan <i>overtourism</i> hanya terjadi di Bali selatan dan perlunya pemerataan pariwisata, menurutnya tidak semua daerah di Bali bisa berkembang pariwisatanya. Problemnya adalah sawah ada di tempat-tempat strategis untuk pengembangan pariwisata. Maka tak dielakkan sawah pun akan hilang. Selain dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah penduduk, indikasi <i>overtourism</i> juga dilihat dari kerusakan-kerusakan yang dialami oleh lingkungan maupun yang lainnya serta aspek sosial dan ekonomi.	Dalam berita ini, Balipost mendiagnosa bahwa ada beberapa faktor penyebab <i>overtourism</i>, seperti tidak hanya disebabkan oleh tingginya jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga oleh menurunnya kualitas pengalaman wisata dan meningkatnya ketidaknyamanan baik bagi wisatawan maupun masyarakat lokal. Selain itu, penumpukan kunjungan yang terpusat di wilayah Bali Selatan turut memperburuk kondisi karena pemerataan pariwisata di daerah lain belum berjalan optimal sehingga pengembangan pariwisata cenderung timpang, seperti di Pantai Lovina yang sulit berkembang. Serta, destinasi pariwisata yang tidak diatur secara menyeluruh menyebabkan banyaknya sawah berubah jadi bangunan wisata.
3.	Make Moral Judgement	Sunarta mengatakan yang paling penting menurutnya adalah pariwisata berpihak pada masyarakat lokal. Jika masyarakat lokal tidak percaya dengan pariwisata, maka jangan harap pariwisata itu bisa berkelanjutan. Masyarakat lokal tanpa ada wisatawan akan tetap melakukan kegiatan adat dan budaya.	Dalam berita ini media Balipost berusaha memberikan penilaian moral bahwa keberlanjutan pariwisata bergantung pada keterlibatan dan kepercayaan masyarakat lokal. Artinya jika warga tidak merasa pariwisata memberi manfaat atau mereka kehilangan

No	Elemen	Kutipan Berita	Hasil Pengamatan
			kepercayaan maka pariwisata dinilai tidak etis atau tidak akan berhasil
4.	Treatment Recommendation	Problemnya adalah sawah ada di tempat-tempat strategis untuk pengembangan pariwisata maka tak dielakan sawah pun akan hilang. Menurut pemerintah harus komitmen menjalankan aturan dengan tegas tanpa pandang bulu. Jika nantinya perizinan pembangunan diambil alih oleh pemerintah pusat asalkan tahu data terutama terkait budaya yang berlaku di Bali. “Dimana tempat yang disucikan dan sebagainya. Pusat itu nggak tahu, tahu pun kadang-kadang dibiarkan ada pelanggaran. Saya setuju dengan pak Luhut sawah kita tidak boleh lagi dibangun tapi siapa yang berani tegas menindak” tandasnya. Sementara masyarakat pemilik sawah pun akan memilih untuk pariwisata dibandingkan dengan mempertahankan lahan sawah supaya secara ekonomi bisa makmur. Maka keberadaan petani dan masyarakat yang memiliki lahan sawah agar diberi subsidi dibebaskan dari pajak, tata ruang diperketat dan kebijakan mendukung lainnya	Dalam pemberitaan tersebut, media Balipost merekomendasikan perlunya komitmen pemerintah dalam menegakkan aturan tata ruang, memastikan pemahaman terhadap konteks budaya lokal Bali, serta memberikan insentif seperti subsidi dan pembebasan pajak bagi pemilik lahan agar tekanan pembangunan pariwisata yang mengancam keberlanjutan sawah dapat diatasi.

Analisis framing terhadap berita berjudul “*Bali Overtourism Sulit Dibantah?*” menunjukkan bahwa BaliPost memandang fenomena *overtourism* sebagai kondisi yang tidak lagi dapat dibantah. Pada elemen *define problem*, berita tersebut menekankan bahwa persoalan *overtourism* tidak cukup diukur melalui jumlah kunjungan wisatawan semata. BaliPost menyoroti pentingnya memperhatikan kualitas kenyamanan di ruang wisata, terutama ketika wisatawan dan masyarakat lokal sama-sama merasakan

ketidaknyamanan. Situasi tersebut dipahami sebagai indikator penting bahwa tekanan pariwisata berlebih sedang terjadi di Bali. Pada elemen *diagnose causes*, BaliPost menjelaskan bahwa penyebab *overtourism* bersifat kompleks dan tidak hanya terkait dengan lonjakan jumlah wisatawan. Penurunan kualitas pengalaman berwisata serta meningkatnya ketidaknyamanan, baik bagi pengunjung maupun warga lokal, turut dianggap sebagai faktor utama. Selain itu, ketimpangan pemerataan pariwisata, khususnya karena aktivitas wisata yang terpusat di Bali Selatan sehingga daerah lain tidak berkembang secara optimal. Ketidakseimbangan ini dikaitkan dengan persoalan tata ruang dan alih fungsi lahan, terutama sawah yang berada pada lokasi strategis dan kemudian berubah menjadi wilayah pengembangan wisata. Selain itu, *overtourism* juga dihubungkan dengan munculnya kerusakan lingkungan serta tekanan sosial dan ekonomi yang semakin terlihat di masyarakat.

Pada elemen *make moral judgement*, BaliPost menegaskan bahwa keberlanjutan pariwisata bergantung pada kepercayaan masyarakat lokal. Berita tersebut menampilkan pandangan bahwa masyarakat Bali akan tetap menjalankan adat dan budayanya sekalipun tanpa kehadiran wisatawan. Oleh karena itu, pariwisata dianggap harus berpihak kepada masyarakat lokal terlebih dahulu. Ketika warga merasa tidak memperoleh manfaat yang proporsional atau kehilangan kepercayaan terhadap penyelenggaraan pariwisata, maka sektor ini dinilai tidak beretika serta tidak memiliki prospek keberlanjutan. Serta, pada elemen *treatment recommendation*, BaliPost menampilkan sejumlah rekomendasi kebijakan yang dipandang perlu diambil untuk mengatasi tekanan *overtourism*, yaitu penegakan aturan tata ruang secara konsisten tanpa pengecualian, pembatasan alih fungsi lahan produktif seperti sawah, serta keharusan bagi pemerintah pusat dan daerah untuk memahami nilai budaya dan kesucian ruang di Bali sebelum menerbitkan izin pembangunan. Berita ini juga menyoroti pentingnya pemberian dukungan ekonomi kepada pemilik lahan dan petani melalui pemberian subsidi, pembebasan pajak, serta kebijakan lain yang dapat membantu mereka mempertahankan lahan agar tidak terdorong menjualnya demi perkembangan pariwisata. Melalui keempat elemen tersebut, BaliPost membingkai *overtourism* sebagai persoalan kompleks yang memerlukan penanganan tegas. Isu ini tidak hanya berkaitan dengan pariwisata, tetapi juga menyangkut tata ruang, keberlanjutan lingkungan, stabilitas sosial ekonomi, serta perlindungan terhadap kepentingan masyarakat lokal.

Hasil analisis framing terhadap dua berita BaliPost menunjukkan bahwa media ini secara konsisten membingkai *overtourism* sebagai persoalan kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga mencakup aspek kenyamanan masyarakat lokal, kualitas pengalaman wisata, ketimpangan pembangunan, serta ancaman terhadap keberlanjutan lingkungan dan tata ruang Bali. Pada elemen *define problem*, BaliPost memposisikan *overtourism* sebagai fenomena yang nyata dan semakin mengkhawatirkan, ditandai oleh kemacetan, perilaku wisatawan asing yang berulah, hingga ketidaknyamanan yang dialami baik oleh pengunjung maupun warga lokal. Pada elemen *diagnose causes*, kedua berita menonjolkan bahwa akar persoalan *overtourism* bukan sekadar lonjakan kunjungan, tetapi juga ketidakmerataan destinasi wisata yang menyebabkan penumpukan di Bali Selatan, kurangnya ketegasan pemerintah dalam menegakkan aturan terhadap wisatawan, serta alih fungsi lahan produktif seperti sawah yang berada di area strategis sehingga tekanan pariwisata mempercepat perubahan tata ruang. Dalam aspek *make moral judgement*, BaliPost menilai bahwa keberlanjutan pariwisata harus berpihak pada masyarakat lokal, di mana

kenyamanan dan kepercayaan mereka menjadi fondasi penting untuk menjaga keharmonisan antara aktivitas wisata dan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, melalui *treatment recommendation*, BaliPost mendorong pemerintah untuk mengambil langkah tegas berupa penegakan aturan tata ruang, penyebaran destinasi wisata, pembatasan pembangunan di lahan produktif, serta pemberian insentif seperti subsidi dan pembebasan pajak kepada pemilik lahan agar tidak terdorong menjual sawah mereka. Secara keseluruhan, framing BaliPost menunjukkan bahwa media ini menempatkan *overtourism* bukan sebagai ancaman bagi industri pariwisata semata, melainkan sebagai masalah tata kelola yang harus ditangani melalui regulasi yang konsisten, perlindungan terhadap masyarakat lokal, serta perencanaan ruang yang berbasis keberlanjutan demi menjaga keseimbangan antara ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan di Bali.

Pemaknaan Pembingkai Isu Overtourism Bali

Pemaknaan pembaca pembingkai kedua berita *overtourism* di media lokal BaliPost telah dilakukan oleh enam informan. Enam informan tersebut dipilih sesuai kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah masyarakat umum dengan kriteria usia 18-25 tahun, pernah membaca berita terkait fenomena *overtourism* di Bali yang dimuat oleh BaliPost sampai selesai, serta pernah mengunjungi Bali. *Preferred reading* pada kedua berita BaliPost tersebut adalah persoalan *overtourism* di Bali muncul terutama karena belum adanya aturan dan mekanisme pengelolaan pariwisata yang jelas dan tegas. Regulasi mengenai destinasi wisata, kapasitas daya dukung, serta penegakan hukum terhadap pelanggaran, termasuk pelanggaran yang dilakukan wisatawan dinilai masih lemah sehingga membuka ruang terjadinya penumpukan wisatawan dan berbagai dampak negatif di Bali. Dalam memaknai pembingkai berita *overtourism* di media lokal BaliPost yang berjudul "Fenomena "Overtourism", Menparekraf Harapkan Peristiwa di Barcelona Tak Terjadi di Bali" dan "Bali "Overtourism" Sulit Dibantah?" dilakukan dengan empat kategori pembahasan, sebagai berikut:

1. Pengalaman Informan dalam Konsumsi Berita

Mayoritas informan memperoleh informasi melalui media sosial, seperti Instagram dan TikTok yang menjadi kanal utama bagi Gen Z dalam mengakses berita secara cepat dan ringkas. Hanya sebagian kecil yang secara rutin membaca media massa berbasis website, seperti Kompas atau Jakarta Post. Meskipun begitu, kehadiran media lokal, seperti BaliPost tetap memainkan peran penting, terutama bagi informan yang tertarik pada isu sosial, lingkungan, dan pariwisata. Dengan mayoritas informan mengandalkan media sosial, khususnya Instagram dan TikTok sebagai sumber informasi utama. Hal ini menunjukkan pola yang sejalan dengan karakteristik Generasi Z yang dikenal sebagai *digital natives*. Gen Z merupakan generasi pertama yang tumbuh di tengah perkembangan pesat teknologi digital dan sejak kecil Gen Z sudah terbiasa dengan berbagai perangkat seperti smartphone, internet, dan media sosial yang menjadi bagian penting dalam aktivitas sehari-hari mereka. Sebagai digital natives, Gen Z memiliki hubungan yang erat dengan teknologi dan media digital bagi mereka bukan hanya sekadar ruang hiburan, tetapi juga sarana utama untuk mencari informasi. Terlihat pula melalui frekuensi konsumsi berita para informan yang lebih sering terpapar informasi bukan karena kesengajaan membaca berita, tetapi karena algoritma media sosial menampilkan isu-isu terbaru di beranda media sosial mereka.

2. Pengetahuan Informan terhadap Isu *Overtourism*

Pemahaman keenam informan mengenai *overtourism* menunjukkan tingkat kedalaman yang berbeda, tetapi secara umum mereka memaknai *overtourism* sebagai kondisi ketika jumlah wisatawan melebihi kapasitas ideal suatu destinasi. Mayoritas informan memahami *overtourism* melalui penafsiran terhadap istilah “over” dan “tourism”, yaitu kondisi kelebihan turis atau kepadatan wisatawan yang berdampak pada ketidakseimbangan antara warga lokal dan pengunjung. Sementara itu, informan 3 menunjukkan pemahaman yang berbeda dengan melihat *overtourism* bukan hanya sebagai angka kunjungan wisatawan, tetapi sebagai perilaku pendatang yang memicu kekacauan sosial. Variasi pemaknaan ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal Gen Z terkait *overtourism* masih bersifat dasar, tetapi telah berkembang setelah membaca pemberitaan BaliPost.

3. Pendapat Informan terkait Isu *Overtourism* Bali

Penggambaran kondisi pariwisata Bali yang disajikan oleh BaliPost menurut informan adalah cenderung terkonsentrasi pada kawasan Bali Selatan sehingga mayoritas mengakui terjadinya fenomena *overtourism*. Tetapi, pada keselarasan antara kondisi pariwisata Bali di BaliPost dan realita yang diketahui Informan saat mengunjungi Bali, sebagian informan menolak pesan yang disampaikan BaliPost. Hal ini menunjukkan bahwa konteks lokasi dan waktu berpengaruh terhadap pengalaman informan, sehingga BaliPost tidak dapat disimpulkan karena masing-masing informan berkunjung di waktu dan lokasi yang berbeda. Dalam menjabarkan kepentingan isu *overtourism* bagi masyarakat lokal, masing-masing informan secara tidak langsung menyatakan kepedulian mereka terhadap berbagai aspek, seperti aspek ekonomi melalui pendapatan masyarakat lokal yang diperoleh dari turis, kemudian aspek budaya yang dikhawatirkan akan tergerus oleh turis, aspek sosial yang memperhatikan ruang hidup serta kenyamanan masyarakat lokal, juga aspek lingkungan terkait kebersihan dan ketertiban. Hal tersebut berkaitan dengan generasi Z yang cenderung menunjukkan kepedulian terhadap isu sosial dan lingkungan, serta tertarik dengan destinasi yang menawarkan keberlanjutan. Dibuktikan juga dengan harapan besar seluruh informan kepada pemerintah sebagai pihak yang dianggap bertanggung jawab mengatasi isu *overtourism* untuk segera mengentaskan kepadatan turis sekaligus penyebaran wisatawan agar tercipta pariwisata yang berkelanjutan. Pesan utama dalam teks berita BaliPost terkait isu *overtourism* utamanya mengarah pada dorongan untuk pemerintah menjalankan dan memperketat regulasi serta penyebaran wisatawan dalam menangani isu *overtourism*, tetapi ditemukan keragaman dalam interpretasi pesan oleh para informan. Keragaman ini muncul dari perbedaan latar belakang informan, di mana sebagian menyoroti peran pemerintah sebagai regulator, sebagian yang lain menyoroti peningkatan kesadaran masyarakat dan pelaku usaha terhadap isu *overtourism*.

4. Pemaknaan Gen Z terhadap Pembungkahan Isu *Overtourism* Bali

Solusi yang ditampilkan BaliPost dinilai cukup mampu menyelesaikan masalah *overtourism*, meskipun informan menambahkan hasil pemikiran mereka bahwa diperlukan pendorong seperti edukasi dan memastikan pemerintah telah tegas dalam proses implementasi. Sebagian besar informan sepakat bahwa masalah utama adalah kemacetan, ketidaknyamanan masyarakat lokal, dan wisatawan yang mengganggu, selaras dengan yang disajikan oleh BaliPost. Informan juga menyoroti penyebab *overtourism* dipengaruhi oleh kurangnya promosi kawasan Bali lain berupa iklan di

media sosial, menunjukkan generasi Z sebagai *digital native* memiliki kaitan erat dengan teknologi, memahami dengan baik bahwa media sosial sebagai sumber informasi utama mereka mampu berperan dalam upaya menangani isu *overtourism*. Hal ini disebabkan generasi Z memiliki kebiasaan untuk memanfaatkan media sosial untuk mencari destinasi wisata yang mencakup ulasan dan pengalaman perjalanan mereka. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa generasi Z cenderung peduli terhadap isu sosial dan lingkungan, dengan interpretasi yang berbeda, mereka mengutamakan keberlanjutan pariwisata dan kenyamanan berbagai pihak. Mereka juga memahami bahwa *overtourism* bukan hanya sebatas kepadatan turis, tetapi berkaitan dengan isu sosial, politik, dan lingkungan. Tidak hanya itu, informan secara aktif menginterpretasikan pesan berita BaliPost sehingga menghasilkan beragam macam sudut pandang, menunjukkan bahwa BaliPost dapat mengkonstruksi realitas, tetapi informan sebagai audiens tetap memiliki kemampuan menafsirkan makna dari teks media tergantung pada pengalaman pribadi mereka.

Posisi Pemaknaan Pembingkai Isu Overtourism Bali

Keenam informan memberikan tanggapan yang beragam terhadap pertanyaan mengenai pembingkai BaliPost dalam memberitakan isu *overtourism* di Bali. Secara umum, para informan memahami bahwa pemberitaan BaliPost secara konsisten menonjolkan *overtourism* sebagai persoalan mendesak yang memerlukan penanganan melalui regulasi dan kebijakan pemerintah. Namun, di balik kesamaan tersebut, masing-masing informan mengidentifikasi karakter pembingkai yang berbeda, dan perbedaan tersebut terutama dipengaruhi oleh latar belakang informan, seperti pengalaman bepergian, intensitas mengakses berita, perspektif terhadap pariwisata, serta kedekatan mereka dengan isu-isu lingkungan dan sosial di Bali.

Tabel 3. Tabel Posisi Pemaknaan Pembingkai Isu *Overtourism* Bali

Deskripsi	(Informan 1)	(Informan 2)	(Informan 3)	(Informan 4)	(Informan 5)	(Informan 6)
Sikap terhadap Pembingkai BaliPost	<i>Dominant-Hegemonic</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Negotiated</i>
Kutipan yang Menyatakan Posisi Pemaknaan	Kalau terlalu banyak turis, berarti mungkin pemerintah ya dibanding masyarakat setempat. Karena kan masalah ini cuma bisa diselesaikan pakai regulasi kan pakai aturan	Terus Dara nangkepnya juga berharap pemerintah bisa, bahasanya kayak lebih mengatur turis-turis yang datang ke Bali biar nggak terjadi	Solusi, menurut aku udah cukup bagus sih. Ini sih paling mengedukasi si para masyarakat lokal dan wisatawan ya	Kalau destinasi wisata bisa disebar lebih merata, menurutku tekanan terhadap wilayah-wilayah yang padat bisa berkurang. Dan masyarakat di Bali, di	Jadi kita nggak cuma lihat ini tuh peran dari lembaga eksekutif, enggak, kita ini juga ngelihat peran dari masyarakat-masyarakat lokal atau dari masyarakat	Menurut gue ya ada benarnya juga sih. Jadi, wisatawan kita tuh nggak, kita bisa dialokasikan kayak di kota-kota lain supaya nggak

Deskripsi	(Informan 1)	(Informan 2)	(Informan 3)	(Informan 4)	(Informan 5)	(Informan 6)
	jadi gitu	overtourism itu sendiri. Karena kan di Bali itu, yang overtourism itu kan hanya satu daerah ya. Kalau misalnya dibawa ke daerah lain, pariwisata nya kayak misalnya turisnya dibawa ke Bali Utara atau Bali Barat, pasti akan terjadi kesetaraan pariwisata, nggak overtourism di satu tempat.		daerah lain itu juga bisa merasakan manfaat ekonomi yang dirasakan oleh Bali Selatan itu.	sipil. Kalau destinasi wisata bisa disebar lebih merata, menurutku tekanan terhadap wilayah-wilayah yang padat bisa berkurang. Dan masyarakat di Bali, di daerah lain itu juga bisa merasakan manfaat ekonomi yang dirasakan oleh Bali Selatan itu.	nyebabin si Bali ini tuh <i>overtourism</i>
Harapan Solusi Pemberitaan Media terhadap Isu <i>Overtourism</i>	Mengharapkan pemerintah menetapkan regulasi yang tegas sebagai pendekatan utama penyelesaian <i>overtourism</i>	Mengharapkan pemerintah tidak hanya mengatur wisatawan tetapi juga memeratakan destinasi ke wilayah Bali lainnya.	Mengharapkan pemerintah dan media menekankan edukasi bagi wisatawan dan masyarakat lokal	Mengharapkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri untuk pemerataan destinasi dan pengelolaan pariwisata.	Mengharapkan solusi yang melibatkan pemerintah, masyarakat sipil, adat istiadat, serta edukasi etika berwisata.	Mengharapkan pemerintah mengatur distribusi wisatawan ke wilayah lain serta peningkatan edukasi bagi pengunjung.
Pembentukan Opini	Sebagai mahasiswa Teknik Geologi yang terbiasa melihat persoalan secara struktural,	Sebagai pramugari dari Bali yang bekerja di industri pariwisata, informan 2 memahami	Sebagai mahasiswa yang tinggal di area perkotaan, informan 3 menilai edukasi wisatawan	Sebagai perempuan Bali yang tinggal di Denpasar, informan 4 memahami konteks budaya di	Sebagai keturunan Bali yang mengenali peran adat dan komunitas, informan 5 memandang	Sebagai informan yang aktif di media sosial, informan 6 membentuk opini dari paparan media dan

Deskripsi	(Informan 1)	(Informan 2)	(Informan 3)	(Informan 4)	(Informan 5)	(Informan 6)
	informan 1 menganggap regulasi formal sebagai penyelesaian utama	ketimpangan wilayah sehingga menegosiasikan framing media dan menekankan pemerataan destinasi.	dan masyarakat lokal juga menjadi solusi <i>overtourism</i>	Bali.	isu <i>overtourism</i> tidak hanya soal pemerintah, tetapi juga masyarakat sipil dan edukasi budaya.	melihat pemerataan wisata serta edukasi sebagai solusi yang sesuai dengan pemahamannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan para informan terhadap pembingkaihan isu *overtourism* oleh BaliPost tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang pribadi, pengalaman berinteraksi dengan pariwisata Bali, serta tingkat kedekatan dengan isu lingkungan dan sosial. Perbedaan pemaknaan ini tampak dalam sikap mereka terhadap framing media, harapan terhadap solusi pemberitaan, serta alasan pembentukan opini masing-masing. Secara umum, seluruh informan memahami bahwa BaliPost menampilkan *overtourism* sebagai persoalan yang mendesak dan perlu ditangani melalui kebijakan pemerintah. Namun, hanya satu informan yang sepenuhnya menerima bingkai tersebut, sedangkan lima lainnya melakukan penafsiran ulang berdasarkan kerangka pikir mereka sendiri.

Informan pertama berada pada posisi pemaknaan *dominant hegemonic*. Informan 1 menyetujui secara menyeluruh pembingkaihan BaliPost bahwa masalah *overtourism* hanya dapat diselesaikan melalui regulasi formal. Latar belakangnya sebagai mahasiswa Teknik Geologi membentuk cara pandangnya yang cenderung struktural sehingga informan 1 melihat pemerintah sebagai satu-satunya aktor yang dapat memberikan penanganan yang tegas dan sistematis.

Berbeda dengan informan pertama, informan kedua menunjukkan posisi *negotiated*. Informan 2 menerima gagasan utama media mengenai perlunya intervensi pemerintah tetapi menambahkan pemahaman pribadi tentang ketimpangan wilayah pariwisata. Sebagai pramugari yang berasal dari Bali, informan ini memahami secara langsung konsentrasi turis di Bali Selatan sehingga informan 2 menilai pemerataan destinasi ke Bali Utara dan Bali Barat sebagai solusi yang diperlukan.

Informan ketiga juga berada pada posisi *negotiated*. Informan 3 menyetujui fokus BaliPost pada peran pemerintah, tetapi informan 3 melihat bahwa keberhasilan penanganan *overtourism* juga memerlukan edukasi bagi wisatawan dan masyarakat lokal. Perspektif ini muncul dari kesehariannya sebagai mahasiswa perkotaan yang akrab dengan dinamika sosial.

Informan keempat memberikan pemaknaan *negotiated* dengan menekankan pentingnya kolaborasi. Sebagai perempuan Bali yang hidup dekat dengan konteks budaya, informan 4 menilai bahwa tanggung jawab tidak dapat dibebankan hanya pada pemerintah. Menurutnya, masyarakat lokal serta pelaku industri pariwisata perlu terlibat secara aktif. Informan 4 juga menyoroti pemerataan destinasi sebagai upaya mengurangi tekanan di Bali Selatan dan memberikan manfaat ekonomi bagi wilayah lain.

Informan kelima memaknai pembingkai BaliPost melalui perspektif budaya dan sosial. Informan 5 menangkap gagasan tentang peran desa adat, pengelolaan transportasi, dan edukasi etika berwisata. Pemahamannya sebagai keturunan Bali yang mengenali sistem adat membuatnya melihat *overtourism* sebagai persoalan yang menyangkut pemerintah, masyarakat sipil, serta komunitas adat. Hal ini menunjukkan pemaknaan *negotiated* yang terbentuk dari kombinasi antara pemahaman budaya dan paparan pemberitaan.

Informan keenam juga menempati posisi *negotiated*. Informan 6 memahami perlunya regulasi sebagaimana disampaikan media, tetapi menambahkan pandangan bahwa penyebaran wisatawan ke wilayah lain merupakan strategi penting untuk menekan *overtourism*. Paparannya terhadap informasi di media sosial berperan dalam membentuk persepsinya mengenai distribusi wisatawan serta pentingnya edukasi bagi pengunjung.

Secara keseluruhan, meskipun BaliPost menonjolkan bingkai yang menempatkan pemerintah sebagai aktor utama dalam penanganan *overtourism*, sebagian besar informan tidak menerima makna tersebut secara langsung. Mereka melakukan negosiasi makna dengan memasukkan pengalaman pribadi, pemahaman lokal, interaksi dengan pariwisata, serta sumber informasi lain. Hal ini memperlihatkan bahwa audiens bersifat aktif dalam memaknai pemberitaan dan menggunakan kerangka berpikir mereka untuk menilai serta membangun opini terhadap isu yang diberitakan.

Discussion

Dalam penelitian ini, tidak ditemukan informan yang sepenuhnya menolak pesan utama yang disampaikan oleh BaliPost terkait *overtourism*. Semua informan menerima gagasan bahwa *overtourism* merupakan masalah yang perlu ditanggungsjawabkan oleh pemerintah. Posisi ini dipahami jika informan mempersepsikan pengelolaan pariwisata lebih banyak dipengaruhi oleh adat istiadat dan budaya lokal daripada kebijakan pemerintah. Masyarakat Bali cenderung menempatkan adat dan tradisi sebagai otoritas tertinggi dalam kehidupan sosial dan pengelolaan wilayah, termasuk destinasi wisata, sehingga intervensi pemerintah tidak selalu dianggap dominan. Dengan kata lain, jika ada yang bersikap “oposisi”, hal itu bukan menolak peran pemerintah secara keseluruhan, melainkan menegaskan bahwa aturan adat dan norma budaya lebih menentukan tata kelola dan perilaku di Bali. Bali sangat kental akan adat istiadatnya dengan agama Hindu sebagai mayoritas, yang berpegang pada Tri Hita Karana sebagai pedoman hidup untuk menjaga keselamatan dan keseimbangan, sehingga upacara dan tradisi menjadi kegiatan sentral dalam kehidupan sehari-hari (Ni Wayan Lilik Hariputri, Tedi Erviantono, & Piers Andreas Noak, 2025). Pandangan ini menjelaskan mengapa dalam penelitian ini tidak ditemukan posisi oposisi murni dari informan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana generasi Z memaknai pembingkai pemberitaan *overtourism* pada media lokal BaliPost dalam periode Juli-Desember 2024. Temuan framing menunjukkan bahwa BaliPost membingkai *overtourism* sebagai isu mendesak yang berakar pada ketimpangan penyebaran wisatawan, lemahnya kebijakan tata ruang, serta meningkatnya tekanan terhadap kenyamanan warga lokal dan keberlanjutan lingkungan. BaliPost menegaskan bahwa solusi utama terletak pada intervensi dan aturan pemerintah. Penekanan terhadap

pentingnya regulasi ini menjadi *preferred reading* yang ingin ditegaskan media dalam pemberitaannya. Sementara itu, temuan resepsi menunjukkan bahwa pemaknaan generasi Z terhadap *framing* tersebut bersifat *heterogen*. Hanya satu informan yang menempati posisi *dominant-hegemonic*, yakni sepenuhnya menerima konstruksi BaliPost dan memandang *overtourism* sebagai persoalan struktural yang harus ditangani melalui kebijakan pemerintah. Sebaliknya, lima informan lain berada pada posisi *negotiated*, yaitu menerima inti pesan media namun menafsirkan ulang narasi tersebut berdasarkan pengalaman personal, konteks lingkungan sosial, dan preferensi informasi mereka. Informan menekankan pentingnya edukasi bagi wisatawan dan masyarakat lokal, penguatan peran pelaku industri pariwisata, serta keterlibatan komunitas dan adat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya. Selain itu, gagasan pemerataan destinasi muncul sebagai bentuk negosiasi makna yang paling kuat. Generasi Z mengidentifikasi bahwa penumpukan wisatawan di Bali Selatan menjadi sumber tekanan utama yang memicu ketidakseimbangan sosial maupun ekologis. Oleh karena itu, distribusi wisatawan ke wilayah seperti Bali Utara dan Bali Barat dipandang sebagai langkah strategis untuk mengurangi kepadatan, meningkatkan kualitas pengalaman wisata, serta membuka peluang ekonomi yang lebih merata bagi masyarakat di wilayah lain di Bali.

Menariknya, dalam penelitian ini tidak ditemukannya pemaknaan dalam posisi Oposisi (*Oppositional*) terhadap berita *overtourism* BaliPost. Salah satu faktor utama yang menjelaskan kecenderungan ini adalah terkait kuatnya pengaruh budaya Bali dan dominannya sistem kepercayaan Hindu yang menekankan nilai harmoni sosial dan keseimbangan hidup sebagaimana tercermin dalam falsafah Tri Hita Karana. Falsafah dan kearifan lokal tersebut membentuk cara pandang masyarakat untuk selalu menjaga kerukunan dan menghormati otoritas, sehingga khalayak cenderung menghindari penolakan secara frontal terhadap gagasan atau wacana yang disampaikan media. Dengan kata lain, budaya komunal dan spiritualis di Bali mempengaruhi proses *decoding* pesan media dalam konteks isu pariwisata *overtourism*, para informan memaknai pesan sesuai kerangka yang diinginkan media (posisi dominan hegemonik) atau dengan penyesuaian tertentu (posisi negosiasi), tanpa sepenuhnya menolak narasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan media dianggap sejalan dengan nilai harmoni dan kearifan lokal sehingga tidak mendorong lahirnya pembacaan oposisi yang konfrontatif.

5. REFERENSI

- Amelia, V., & Prasetyo, D. (2023). Manfaat Literasi Digital Generasi Z sebagai Preferensi Tujuan Wisata dan Promosi Pariwisata. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(2), 377-386.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali Juli 2024.
<https://bali.bps.go.id/id/pressrelease/2024/09/02/717897/perkembangan-pariwisata-provinsi-bali-juli-2024.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali Desember 2024.
<https://bali.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/03/717939/perkembangan-pariwisata-provinsi-bali-desember-2024.html>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423-5443.

- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Hariputri., Erviantono., Noak. (2025). Dominasi Budaya dan Masyarakat Bali: SegudangTradisi dan Upacara Adat. *Jurnal Multidisplin Ilmu Sosial* Vol. 8 (8). DOI <https://doi.org/10.9963/3mhhrb45>
- Haryono, C. G. (2020). Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi. CV Jejak.
- Pamungkas, Y. C., Moefad, S. M., & Purnomo, R. (2024). Konstruksi Realitas Sosial di Indonesia dalam Peran Media dan Identitas Budaya di Era Globalisasi. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 4(4). <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3737>
- Khotimah, W. Q., & Wahdiyati, D. (2023). Resepsi Remaja Jakarta Terkait Berita Prediksi Tenggelamnya Jakarta di Tirto. id. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 15(1), 54-74.
- Kiareni, C. L., Sorisa, C., & Parhusip, J. (2024). Analisis Penerapan Distribusi Sampling terhadap Kualitas Informasi dan Kepuasan Pengguna Media Sosial. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 2(6), 560-564. DOI <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.3004>
- Kim, S. H., & Telleen, M. K. (2024). Media framing in the digital age: Interplay of real estate and welfare narratives in South Korean newspapers. *PLoS ONE*, 19(2), e0297195. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0297195>
- Kussanti, R. (2023). Resepsi khalayak pada program acara televisi di Trans 7 sebagai media edukasi. *Jurnal ProTVF*, 7(1), 1–13. <https://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/36061>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Morissan. (2020). Teori Komunikasi: Individu hingga Massa (Ed. ke-3). Kencana. <https://www.scribd.com/document/450209065/Teori-Komunikasi-Individu-Hingga-Masa-by-Morissan-pdf>
- Rahman, F. (2021). Media dan Konstruksi Persepsi Publik. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. <https://media.neliti.com/media/publications/586183-media-komunikasi-dan-jurnalistik-di-era-d53fa65a.pdf>
- Sari, Rita. (2025). Pengguna Internet RI 2025 Tembus 229,4 Juta, Gen Z Mendominasi. <https://www.cloudcomputing.id/berita/pengguna-internet-ri-2025-229-4-juta>